

ARTIKEL PUBLIKASI



**PEMAKAIAN MAJAS DALAM RUBRIK GAGASAN PADA SURAT
KABAR *SOLOPOS* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 3 SRAGEN**

Disusun Oleh:

JOKO WIDIANTO

S 200 110 002

MAGISTER PENGKAJIAN BAHASA

PROGRAM PASCASARJANA

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA

2013

**SURAT PERNYATAAN
PUBLIKASI KARYA ILMIAH**

Bismillahirrahmanirrohim

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : JOKO WIDIANTO
NIM : S 200 110 002
Fakultas / Jurusan : Pascasarjana / MPB
Jenis : Tesis
Judul : **Pemakaian Majas dalam Rubrik Gagasan pada Surat Kabar *Solopos* dan Implementasinya dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen**

Dengan ini menyatakan bahwa saya menyetujui untuk:

1. Memberikan hak bebas royalti kepada Perpustakaan UMS atas penulisan karya ilmiah saya, demi pengembangan ilmu pengetahuan.
2. Memberikan hak menyimpan, mengalih mediakan/ mengalih formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, serta menampilkannya dalam bentuk softcopy untuk kepentingan akademis kepada Perpustakaan UMS, tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta.
3. Bersedia dan menjamin untuk menanggung secara pribadi tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UMS, dari semua bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran hak cipta dalam karya ilmiah ini.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan semoga dapat digunakan sebagaimana mestinya.

Surakarta, 10 Juli 2013

Yang menyatakan,



JOKO WIDIANTO

S 200 110 002

LEMBAR PENGESAHAN

ARTIKEL PUBLIKASI

**PEMAKAIAN MAJAS DALAM RUBRIK GAGASAN PADA SURAT
KABAR *SOLOPOS* DAN IMPLEMENTASINYA DALAM
PEMBELAJARAN DI SMP NEGERI 3 SRAGEN**

Dipersiapkan dan disusun oleh:

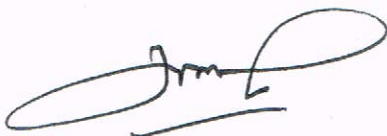
JOKO WIDIANTO

S 200 110 002

Telah disetujui oleh tim pembimbing

Pada tanggal 10 Juli 2013

Pembimbing I,



Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M, M.Hum.

Pembimbing II,



Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum.

FIGURE OF SPEECH ANALYSIS UNDER THE RUBRIC IDEAS ON
SOLOPOS NEWSPAPER AND IMPLEMENTATION OF LEARNING IN THE
SMP NEGERI 3 SRAGEN

Joko Widiyanto, Abdul Ngalim, dan Agus Budi Wahyudi

Magister Pengkajian Bahasa – Pascasarjana

Universitas Muhammadiyah Surakarta

E-mail : joko21widiyanto@gmail.com

ABSTRACT

There result have three purposes 1) A figurative type using of delicacy ideas on *Solopos* newspaper. 2) Relevance to competence standard and basic competence. And 3) Implementation in learning figure of speech in SMP Negeri 3 sragen. Object of study in this thesis is a figure of speech using of delicacy ideas on *Solopos* newspaper. Data collection in this study using advanced techniques which refer to the technical note. Techniques used to record the type of record figurative using of delicacy ideas on *Solopos* newspaper. The data analysis technique used is the unified method to select key element technique.

The are three item of a research result 1) A figurative using of delicacy ideas on *Solopos* newspaper there are nine kinds figure of speech are as follows: repetition, equations or simile, hyperbole, metaphor, personification, irony, sarcasm, and synesthesia. The most dominant figure of speech used in the rubric ideas on *Solopos* newspaper is a figure of speech personification. The purpose of using personification in figure of speech in the rubric ideas on *Solopos* newspaper is to compare inanimate objects or die as if having such nature or human beings. 2) The results of this analysis are relevant to the Competence Standard and Basic Competence learning Indonesian in junior class VIII. 3) Implementation of the analysis of the figure of speech in the rubric ideas on *Solopos* newspaper can improve student achievement, demonstrated improvement in student achievement that original increased an average of 62 to 76.

Keywords: Majas, competence and basic competences, learning.

PENDAHULUAN

Pemakaian majas di kalangan masyarakat sangat beragam, tidak hanya dipakai dalam berkomunikasi secara lisan akan tetapi juga dipakai dalam menyampaikan pikiran, informasi baik opini maupun paparan fakta atau berita yang terjadi di lingkungan masyarakat. Contoh pemakaian majas dalam menyampaikan opini seperti berikut ini: “Setiap sistem pendidikan sesungguhnya menyembunyikan ideologi tertentu”. Kalimat tersebut menggunakan majas personifikasi yang membandingkan sistem pendidikan seperti manusia yang bisa menyembunyikan sesuatu.

Majas dipakai dalam karya sastra seperti puisi, novel, maupun teks drama. Sastrawan dalam menuliskan karyanya memakai bahasa sebagai media untuk menyampaikan pikiran, perasaan dan situasi dalam karya sastranya. Hal itu tidak terlepas dengan penggunaan majas untuk memberikan keindahan dalam karya sastra. Keindahan dalam karya seni sastra dibangun oleh bahasa berupa kata-kata yang indah yang terwujud dari ekspresi jiwa. Contoh penggunaan majas dalam karya sastra seperti pada larik puisi yang berjudul “penerimaan” karya Chairil Anwar berikut ini: “bak kembang sari sudah terbagi” dan “sedang dengan cermin aku enggan berbagi”. Kutipan larik puisi itu menggunakan gaya bahasa simile dan personifikasi. Tujuan pemakaian majas tersebut untuk memberikan kesan keindahan pada karya sastra sehingga dapat menarik minat pembaca.

Pemakaian majas juga dipakai dalam media massa seperti surat kabar dan majalah. Pemakaian majas pada media massa digunakan untuk memberikan kesan keindahan agar pembaca tertarik untuk membacanya, selain itu juga dipergunakan untuk memperhalus tuturan sehingga akan terasa lebih sopan. Bila dilihat dari tujuan pemakaiannya, ada persamaan dan perbedaan pemakaian majas pada karya sastra dengan majas pada media massa, yakni sama-sama dipakai untuk memberi kesan keindahan. Perbedaan antar keduanya yakni pada media massa lebih menonjolkan pada isi dibanding kesan keindahan dalam pemakaian majasnya, sedangkan pada karya sastra lebih menonjolkan keindahan bahasanya meski terdapat makna yang terkandung di dalamnya.

Opini atau gagasan memiliki kekhasan bahasa dalam menyampaikan informasi. Salah satu kekhasan tersebut adalah adanya pemakaian majas, akan tetapi pemakaian majas tersebut seringkali membuat bingung pembacanya, apalagi pembaca tidak paham mengenai majas. Selain itu pemakaian majas tersebut dapat menyebabkan ketidakpahaman makna oleh pembaca.

Penerbit khususnya surat kabar menyediakan rubrik untuk menampung pendapat atau opini maupun gagasan. Rubrik gagasan disediakan agar khalayak dalam arti masyarakat luas mempunyai sikap, pendapat atau gagasan, dan melakukan suatu tindakan tertentu. Penerbit memberikan satu halaman penuh yang khusus memuat pendapat, gagasan baik dari masyarakat maupun redaktur.

Majas tidak hanya menjadi konsumsi oleh kalangan sastrawan saja, melainkan pemakaian majas seharusnya dapat dimengerti oleh masyarakat dengan cara pemberian pembelajaran di lingkungan sekolah. Masyarakat yang belajar mengenai majas dapat mengetahui seluk beluk kebahasaan dan keindahan dalam berbahasa. Pembelajaran itu dapat dipergunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk menyampaikan pikiran, perasaan, informasi, baik lisan maupun tertulis.

Berdasarkan uraian di atas, penulis tertarik untuk mengambil objek pada rubrik gagasan surat kabar harian *Solopos*, hal ini karena pemakai bahasa pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* berbeda dengan bahasa pada rubrik yang lain. Pemakaian bahasa pada rubrik gagasan merupakan tulisan-tulisan yang berasal dari masyarakat yang merupakan hasil representasi bahasanya. Pada penelitian ini penulis mengungkapkan dan menganalisis jenis majas yang digunakan pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* dan implementasinya pada pembelajaran bahasa di SMP Negeri 3 Sragen.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, ada empat masalah yang perlu dibahas dalam penelitian ini.

1. Apakah jenis majas yang dipakai dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*?
2. Bagaimana relevansi pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia?

3. Bagaimana implementasi pemakaian majas dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen?

Dalam penelitian ini ada empat tujuan yang ingin dicapai.

1. Mengidentifikasi jenis majas yang dipakai dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*.
2. Mendeskripsikan relevansi pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar pembelajaran Bahasa Indonesia.
3. Menjelaskan implementasi pemakaian majas dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen.

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan yang berhubungan dengan majas khususnya majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar dan memberikan pemahaman mengenai majas yang digunakan. Selain itu dapat memberikan sumbangan yang berarti bagi perkembangan pemakaian majas terutama pada rubrik gagasan atau opini. Bagi pengajar, dapat dijadikan bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran tentang majas pada SMP.

Penelitian Hashemian (2011) telah menulis di dalam jurnal tentang *Perceived Attributions of Discourse Goals for Using Metaphors and Similes by Iranian EFL Undergraduates*. Hashemian dalam penelitiannya memaparkan bahwa:

“according to the results of the present study, the discourse goal of Compare Similarities was more often chosen for similes than for metaphors by Iranian L2 learners of English. This finding is consistent with the one by Harris et al. (2006), who explain the phenomenon to the effect that since in similes, as distinct from their metaphor counterparts, the functor like clearly signals a very explicit comparison, they definitely stand a higher chance of being chosen by L2 learners as better denoting the idea of similarity between the tenor and the vehicle. This is evidently not the case for metaphors, which are utterly bereft of such a linguistic functor. However, in another study carried out by Roberts/Kreuz

(1994), it was the discourse goal of *Be Humorous*, as against *Compare Similarities*, that turned out to be chosen more for similes and, hence, distinguished them from their metaphor counterparts. Seemingly, in simile forms, the functor *like* is implicitly humor-laden (e.g., *brains are like complex computers*), so that, when read or heard by L2 English learners, it probably acts to trigger off the immediate preference of similes over metaphors.”

“Apropos of the possible effect of Modality variable on the choice of the discourse goals, it was found that the *Add Emphasis* goal was more often chosen by the participants in the *Both* condition, where the participants read and heard the same figurative sentence at the same time. This replicates exactly Harris et al. (2006), who also found a significant effect of modality on the *Add Emphasis* goal. One might argue that *Add Emphasis* is more vividly accentuated and signaled when the discourse is read and heard at the same time. Psycholinguistically speaking, the discourse, in *Both* condition, unquestionably will become richer in terms of supra-segmental features, namely stress and intonation, hence more drawing the participants' attention and leading their cognition to the inference of emphasis and, subsequently, the choice of *Add Emphasis* as the best candidate.”

Penelitian Kondaiah (2004) dalam penelitiannya yang ditulis dalam jurnal berjudul “*Metaphorical Systems and their Implications to Teaching English as a Foreign Language*” memaparkan bahwa:

“This paper, has been an attempt to find the implications of metaphorical systems in teaching English as a foreign language. For this purpose, random and dated newspaper articles which appeared in both English and Japanese dailies, that happen to be about elections in Iran, were selected and their respective metaphorical systems were compared and contrasted. The findings point to the many similarities in concepts regarding the description of elections. This study attempted to formulate some implications metaphorical systems have for the foreign language learner. Though this research has not been exhaustive, an attempt has been made to find a use for the pervasive nature of metaphorical systems. Metaphorical language is often a part-and-parcel of authentic material.

In dealing with such material the foreign language learner is faced with the polysemous use of words. To be able to adequately grasp and use these words the learner requires a methodology that follows a systematic and reliable approach. This study into the nature of metaphorical systems and their pervasive nature in languages has shown that it may be one such approach. However, further research, especially empirically based evidence, is required to justify the use of metaphorical systems as a tool for teaching some areas of English as a foreign language.”

Steger (2005) dalam penelitiannya yang berjudul “Gejala Metaforis dan Metonimisasi dalam Bahasa Indonesia”. Dia memaparkan hasil penelitiannya bahwa metafora atau metonimia bermula dari metaforisasi ataupun metonimisasi unsur leksikal atau klausa dan dari perluasan metafora atau metonimia yang sudah ada. Metafora atau metonimi cenderung berakhir melalui proses leksikalisasi ataupun formalisasi keduanya ke dalam leksikon bahasa sehingga makna metaforis dan metonimis menjadi bagian dari struktur polisemi. Metafora dan metonimi berhubungan dengan proses leksikalisasi dalam perubahan struktur polisemi untuk leksikal yang terlibat. Perubahan struktur polisemi ini merupakan salah satu perubahan semantik yang dapat dijelaskan melalui metaforisasi dan metonimisasi.

Gaya bahasa dalam bahasa disebut pula dengan majas. Majas menurut Muljana (dalam Waridah 2009: 322) adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis, yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca. Menurut Keraf (2008: 112) gaya bahasa dalam retorika disebut *style*. Kata *style* diturunkan dari kata Latin *stilus*, semacam alat untuk menulis pada lempengan lilin. Kelak pada waktu penekanan diletakkan pada keahlian untuk menulis indah, mempersoalkan pada pemakaian kata, frase atau klausa tertentu untuk menghadapi situasi tertentu.

Jenis-jenis majas menurut Keraf (2005: 124-145) membagi majas berdasarkan struktur kalimat yang meliputi: 1) klimaks; 2) antiklimaks; 3) paralelisme; 4) antitesis; dan 5) repetisi (epizeuksis, tautotes, anafora, epistrofa, simploke, mesodiplosis, epanolepsis, dan anadiplosis). Kemudian berdasarkan

langsung tidaknya makna, meliputi: 1) majas retoris terdiri dari aliterasi, asonansi, anastrofa, apofasis (preterisio), apostrof, asindenton, polisindenton, kiasmus, elipsis, eufemisme, litotes, histeron prosteron, pleonasme dan tautologi, perifrasis, prolepsis, erotesis, silepsis dan zeugma, koreksio, hiperbola, paradoks dan oksimoron; 2) majas kiasan, meliputi persamaan atau simile, metafora, alegori, parabel, fabel, personifikasi, alusi, eponim, epitet, sinekdok, metonimia, antonomasia, hipalase, ironi, sinisme, sarkasme, satire, innuendo, dan antifrasis.

Menurut Waridah (2009:322) menyatakan bahwa majas secara garis besar terdiri atas empat jenis yaitu majas penegasan, majas pertentangan, majas perbandingan, dan majas sindiran. Dari empat kelompok majas itu masing-masing dibagi atas beberapa jenis majas yaitu: 1) majas penegasan, yang meliputi: apofasis, repetisi, aliterasi, pleonasme, paralelisme; 2) majas sindiran, yang meliputi: ironi, sarkasme, sinisme, antifrasis, inuendo; 3) majas pertentangan, yang meliputi: antithesis, paradoks, oksimoron, anaakronisme, kontradiksi; dan 4) majas perbandingan, yang meliputi: metafora, sinestesia, simile, hiperbola, litotes.

Pembelajaran adalah upaya guru menciptakan situasi agar siswa belajar, meliputi penggunaan berbagai metode dan media pembelajaran. Trianto (2009: 17) menyatakan bahwa pembelajaran dapat diartikan sebagai produk interaksi berkelanjutan antara pengembangan dan pengalaman hidup. Makna yang lebih kompleks dari pembelajaran hakikatnya adalah usaha sadar dari seorang guru untuk membelajarkan siswa (mengarahkan interaksi siswa dengan sumber belajar lainnya) dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan.

Mulyasa (2008:132) menyatakan bahwa secara sederhana silabus dapat diartikan sebagai rencana pembelajaran pada suatu kelompok mata pelajaran dengan tema tertentu, yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pokok, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar yang dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan, berdasarkan standar nasional pendidikan. Standar kompetensi dan kompetensi dasar berfungsi untuk mengarahkan guru dan fasilitator pembelajaran mengenai target yang harus dicapai dalam pembelajaran.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian analisis kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan kegiatan yang berlangsung secara simultan dengan kegiatan analisis data (Mahsun, 2005:257). Penelitian yang bersifat diskriptif atau sinkronis tahapan penelitian penyediaan data dan penyajian atau perumusan hasil analisis merupakan tahapan yang harus dilalui (Mahsun, 2005:84). Jadi, prosedur atau cara pemecahan masalah penelitian dengan pengumpulan data dan menyajikannya dengan memaparkan dan mendeskripsikan keadaan objek yang diteliti.

Objek penelitian ini adalah gaya bahasa atau majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*. Data dalam penelitian ini adalah berupa frasa, klausa, dan kalimat yang di dalamnya terdapat pemakaian majas. Sumber data penelitian ini adalah media cetak yang berupa surat kabar harian *Solopos*, pada kolom rubrik gagasan yang memuat pendapat-pendapat, baik yang berasal dari redaktur maupun masyarakat luas atau biasa disebut pendapat umum. Pengumpulan data menggunakan teknik simak dan teknik catat.

Keabsahan data menggunakan kredibilitas dalam penelitian kualitatif dapat disamakan maksudnya dengan istilah validitas internal dalam kuantitatif. Pemeriksaan kredibilitas terhadap temuan penelitian berarti mempersoalkan tentang seberapa jauh suatu temuan itu memiliki kebenaran yang dipercaya. Metode yang digunakan untuk analisis data adalah metode padan

HASIL PENELITIAN

1. Jenis Majas yang Digunakan dalam Rubrik Gagasan pada Surat Kabar *Solopos*

Jenis majas yang digunakan dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* meliputi: repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, sinestesia. Majas repetisi dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* ditemukan delapan data dan variasi repetisinya yaitu berdasarkan tempat pengulangan kata sejumlah tiga, pengulangan makna sejumlah sembilan, dan berdasarkan variasi kata yang diulang sejumlah tujuh,

majas hiperbol ditemukan sejumlah tiga data, majas persamaan atau simile ditemukan sejumlah 12 data, majas metafora ditemukan sejumlah tujuh data, majas personifikasi ditemukan sejumlah 31 data, majas sinekdok ditemukan sejumlah tiga data, majas ironi ditemukan sejumlah satu data, majas sarkasme ditemukan sejumlah satu data, dan majas sinestesia ditemukan sejumlah tiga buah data. Berdasarkan jumlah data yang ditemukan tersebut maka dapat diketahui majas yang paling banyak digunakan oleh penulis untuk menyampaikan pendapatnya dalam gagasan pada surat kabar *Solopos* adalah majas personifikasi. Majas personifikasi banyak dipakai oleh penulis digunakan untuk membandingkan antara benda mati atau tidak bernyawa seolah-olah mempunyai sifat seperti makhluk hidup atau manusia.

Contoh pemakaian majas dalam surat kabar Solopos

- a. *Indikator kinerja* yang sudah tercapai ditingkatkan standarnya, sedangkan *indikator kinerja* yang belum tercapai dicari akar permasalahannya dan solusinya. (Repetisi)
- b. *Soekarno* menjelaskan diri , “*aku* adalah kepunyaan rakyat. *Aku* harus melihat rakyat. *Aku* harus harus mendengarkan rakyat dan bersentuhan dengan mereka. Perasaanku akan tentram kalau berada diantara mereka. (Repetisi berdasarkan tempat pengulangan kata)
- c. Kata reformasi *bergulir*, perjuangan menegakkan Negara agama kembali *bergulir*. (Repetisi berdasarkan pengulangan makna)
- d. Gerakan koin semacam ini adalah gerakan *demokrasi rakyat* ketika *demokrasi elite* benar-benar tidak mencerminkan keadilan secara holistic. (Repetisi berdasarkan variasi kata yang diulang)
- e. Bagi mereka tidak etis jika tiba-tiba saja seseorang yang selama ini berpenampilan terbuka, secara mendadak *berubah 180 derajat*. (Hiperbol)
- f. *Posisi para guru ibarat para penjaga sungai yang bertugas menjaga agar air yang mengalir tetap jernih tetapi jika sepanjang aliran sungai*

selalu ada yang menciptakan kekeruhan, adakah adil sang penjaga menjadi sasaran jari mengarah? (Persamaan atau simile)

- g. *Soekarno memang adonan optimisme dan tragedi.* (Metafora)
- h. *Kekuasaan memberi kutukan tak terperi.* (Personifikasi)
- i. *Mata Eropa* memandang lukisan Raden Saleh sebagai eksotisme dan pernyataan orientalisme. (Sinekdoch) (Sinekdoch)
- j. *Mungkin mereka para perempuan itu hendak beramal. Beramal gairah.* (Ironi)
- k. Sebab saya yakin semua umat Islam akan merasa tersinggung ketika jilbab, cadar, baju koko ataupun peci hanya dijadikan *tameng* untuk menutupi *kebusukan mereka*

2. Relevansi Pemakaian Majas pada Wacana dalam Rubrik Gagasan Surat Kabar *Solopos* dengan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Pembelajaran Bahasa Indonesia.

Pembelajaran Bahasa Indonesia mengenai majas pada kelas VIII dipelajari dalam standar kompetensi memahami buku novel remaja (asli atau terjemahan) dan antologi puisi. Kompetensi dasar yang ada hubungannya dengan pembelajaran majas yaitu mengenali ciri-ciri umum puisi dari buku antologi puisi. Meskipun dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi majas terdapat pada pembelajaran puisi, tidak ada salahnya bila bahan ajar yang berkaitan dengan majas diambil dari surat kabar.

Berdasarkan pengamatan, pembelajaran majas yang diberikan di sekolah pada kelas VIII meliputi jenis majas personifikasi, metafora, hiperbol, sinekdoch, ironi, dan repetisi. Hasil identifikasi jenis majas yang dipakai dalam wacana pada rubrik gagasan surat kabar *Solopo*, diperoleh sembilan majas, yaitu repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdoch, ironi, sarkasme, sinestesia. Bila disesuaikan dengan materi ajar yang akan disampaikan kepada peserta didik, hasil identifikasi tersebut sudah memenuhi materi yang akan diajarkan. Jadi kesimpulan dari hasil identifikasi tersebut relevan dengan standar kompetensi dan kompetensi

3. Implementasi Pemakaian Majas dalam Pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen

Pelaksanaan pembelajaran dibagi menjadi tiga kegiatan, yaitu kegiatan awal, kegiatan utama, dan kegiatan akhir. Kegiatan awal meliputi pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan guru menyampaikan standar kompetensi, kompetensi dasar dan tujuan pembelajar. Guru memotivasi siswa untuk belajar aktif dengan memperhatikan dan mengikuti proses pembelajaran dengan tertip sehingga siswa akan mampu memahami materi dengan baik. Kegiatan utama, guru menyampaikan materi di depan kelas mengenai majas. Guru menyampaikan materi secara runtut dari awal materi sampai pokok materi selesai. Kegiatan berikutnya Siswa diminta membuat kelompok untuk berdiskusi dalam mencari dan menganalisis jenis-jenis majas yang ada pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos*. Kegiatan diskusi dilanjutkan dengan pengulasan kembali hasil penemuan dari kegiatan diskusi.

Pada data hasil pre test tingkat kemampuan apresiatip siswa terhadap pembelajaran majas sebelum dilakukan implementasi dari pembelajaran yang dipaparkan di atas, diketahui dengan nilai rata-rata 62. Adapun nilai hasil *pots test* tingkat kemampuan apresiatip siswa setelah dilakukan implementasi dalam pembelajaran majas menunjukkan nilai rata-rata 76. Berdasarkan nilai rata-rata tes awal (*pre test*) dan tes akhir (*post test*) dapat dipastikan bahwa implementasi hasil penelitian dapat meningkatkan kemampuan apresiatif siswa dalam pembelajaran majas.

Perbandingan Antara Penelitian Terdahulu dengan Hasil Penelitian Ini.

Hashemian (2011) telah menulis di dalam jurnal tentang “*Perceived Attributions of Discourse Goals for Using Metaphors and Similes by Iranian EFL Undergraduates*”. Penelitian yang telah dilakukan oleh Hashemian mempunyai persamaan dan perbedaan dengan penelitian ini. Persamaannya adalah sama-sama mengulas mengenai gaya bahasa atau gaya bahasa figuratif, namun bedanya dengan penelitian ini Hashemian hanya terfokus pada pemakaian simile dan metafora yang berkaitan dengan tujuan wacana itu sendiri, sedang penelitian yang

dilakukan peneliti lebih mengulas gaya bahasa atau majas secara menyeluruh. Perbedaan yang lain dari penelitian keduanya yaitu Hashemian juga mencari pembuktian terhadap teori pada peneliti sebelum dia, sedangkan peneliti lebih terfokus pada analisis pemakaian majas dan implementasinya dalam pembelajaran.

Kondaiah (2004) dalam penelitiannya yang ditulis dalam jurnal berjudul *“Metaphorical Systems and their Implications to Teaching English as a Foreign Language”*. Terdapat perbedaan dan persamaan penelitian yang dilakukan oleh Kondaiah dengan penelitian ini. Kondaiah dalam penelitiannya mengulas mengenai pemakaian gaya bahasa metafora dalam pembelajaran bahasa, sedangkan penelitian ini tidak hanya mengkaji mengenai metafora saja melainkan lebih mencakup semua jenis gaya bahasa figuratif pada umumnya. Persamaannya, sama-sama mengkaji mengenai gaya bahasa figuratif. Sama-sama memakai surat kabar sebagai sumber datanya, bedanya Kondaiah membandingkan dua surat kabar yang berbahasa Inggris dan berbahasa Jepang.

Keunikan penelitian ini yaitu menganalisis pemakaian majas dari tuturan seseorang yang dituangkan dalam surat kabar berupa gagasan atau opini menanggapi permasalahan atau fenomena yang ada di lingkungan masyarakat dengan gaya tulisan dan bahasa yang mereka sukai. Penulis gagasan atau opini tersebut sadar atau tidak mereka telah menggunakan majas dalam tuturannya. Tuturan dalam gagasan atau opin tersebut tidak ada batasan pemakaian majas yang digunakan, dalam gagasan atau opini tersebut bisa mengandung beberapa jenis majas.

Steger (2005) dalam penelitiannya yang berjudul *“Gejala Metaforis dan Menotimisasi dalam Bahasa Indonesia”*. Terdapat persamaan dan perbedaan antara yang disampaikan Steger dalam artikelnya dengan pembahasan dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Persamaannya adalah sama-sama menyangkut mengenai gaya bahasa, sedangkan perbedaannya adalah dari segi objek kajian yang dianalisis, penelitian Steger menganalisis mengenai analisis metafora dan menotimisasi dalam Bahasa Indonesia sedangkan penelitian ini menganalisis majas secara menyeluruh.

Temuan baru dalam penelitian ini adalah ditemukan beberapa jenis majas yang dapat dipakai seseorang untuk menyampaikan gagasan, meliputi majas repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, dan sinestesia. Ditemukan juga variasi pemakaian jenis majas repetisi yaitu 1) Variasi repetisi berdasarkan tempat kata yang diulang; 2) Variasi pengulangan makna; dan 3) Variasi kata yang diulang,

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos*, simpulan yang dapat diperoleh adalah sebagai berikut.

1. Berdasarkan hasil penelitian mengenai pemakaian majas dalam rubrik gagasan pada surat kabar *Solopos* dan implementasinya dalam pembelajaran di SMP Negeri 3 Sragen terdapat beberapa macam jenis majas, yaitu majas repetisi, hiperbol, persamaan atau simile, metafora, personifikasi, sinekdok, ironi, sarkasme, dan sinestesia. Dari hasil analisis tersebut, dapat diketahui bahwa para penulis wacana dalam rubrik gagasan surat kabar *Solopos*, majas yang lebih banyak digunakan dalam tulisannya yaitu majas personifikasi dibanding jenis-jenis majas yang lain.
2. Berkaitan dengan relevansi dan implementasinya dalam pembelajaran Bahasa Indonesia (majas) dapat disimpulkan bahwa hasil analisis majas dalam wacana pada rubrik gagasan surat kabar *Solopos* tersebut relevan dengan materi yang akan disampaikan kepada peserta didik sebagai pengganti bahan ajar yang sudah ada.
3. Berdasarkan hasil implementasinya dapat disimpulkan bahwa pemakaian bahan ajar tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan prestasi belajar siswa yang dibuktikan dengan berbandingan nilai tes awal dengan nilai tes akhir siswa yang mengalami kenaikan. Nilai rata-rata tes awal (*pre test*) yaitu 62 sedang nilai rata-rata tes akhir (*post test*) 76. Jadi peningkatan nilai rata-rata dari nilai *pre tes* dengan nilai *pos tes* adalah 14.

PERSANTUNAN

Keberhasilan penelitian ini tidak terlepas dari dukungan semua pihak yang ikut terlibat dalam membantu peneliti. Oleh sebab itu, tidak lupa kami ucapkan banyak terima kasih, khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Khudzaifah Dimiyati, S.H., M.Hum., selaku Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Surakarta yang telah memberi kesempatan kepada penulis untuk menyelesaikan semua administrasi.
2. Prof. Dr. Markhamah, M.Hum. selaku Ketua Lembaga Program Studi Pascasarjana UMS yang telah memberikan persetujuan dan kesempatan peneliti melakukan penelitian.
3. Prof. Dr. Abdul Ngalim, M.M., M.Hum. selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan, arahan, semangat, kedisiplinan, dan dorongan dalam penyusunan tesis dari awal hingga akhir.
4. Drs. Agus Budi Wahyudi, M.Hum. selaku pembimbing II yang telah sabar memberikan bimbingan, arahan, semangat, kedisiplinan, dan dorongan dalam penyusunan tesis dari awal hingga akhir.
5. Pihak-pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak, yang telah memberikan motivasi dan fasilitas untuk tercapainya penelitian ini. Semoga amal baiknya mendapat imbalan dari Allah swt, dan semoga laporan penelitian ini dapat menjadi pengetahuan yang bermanfaat dalam bidang pendidikan khususnya pembelajaran bahasa Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Hashemian, Mahmood. 2011. "Perceived Attributions of Discourse Goals for Using Metaphors and Similes by Iranian EFL Undergraduates". *Linguistik Online*. Volume 46. Issue 2 Article 11 (<http://www.linguistik-online.de>, diakses 11 Februari 2011).
- Keraf, Gorys. 2005. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.

- Kondaiah, Krishna. (2004). "Metaphorical Systems and their Implications to Teaching English as a Foreign Language". *Asian EFL Journal*. Volume 6. Issue 1 Article 3 (<http://www.asian-efl-journal.com>, diakses 4 Maret 2004).
- Mahsum, 2005. *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mulyasa. 2008. *Implementasi Kurikulum Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Steger, Bahren Umar. 2005. "Gejala Metaforis dan Menotimisasi". *Linguistik Indonesia*, Tahun ke 23, Nomor 2 Agustus 2005, halaman 168-181.
- Trianto. 2009. *Mendesain Model pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Warida, Ernawati. 2009. *EYD & Seputar Kebahasaan-Indonesia*. Jakarta: Kawan Pustaka.